



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

WARISAN TRADISI PERAWATAN BAYI DAN PANTANGAN IBU MENYUSUI PADA SUKU JAWA, BUGIS, DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT

TRADITIONAL HERITAGE OF BABY CARE AND BREASTFEEDING PROHIBITIONS OF MOTHERS IN THE JAVANESE, BUGIS, AND MADURAN TRIBES IN WEST KALIMANTAN

AUTHOR:

¹Luluk Silviani

AFFILIATION:

¹Psikologi Islam, IAIN
Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING*:

luluksilviani2@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 25-09-2025

Revised : 07-10-2025

Accepted : 13-11-2025

Copyright © 2025 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik perawatan bayi dan pantangan ibu menyusui pada masyarakat suku Jawa, Bugis, dan Madura di Kalimantan Barat. Praktik ini merupakan bagian dari warisan budaya yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada tiga informan yang dipilih mewakili fenomena yang terjadi dan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa, Bugis, dan Madura memiliki praktik tradisional seperti memandikan bayi dengan air hangat, membedong (membungkus dengan kain), memijat dengan ramuan herbal, serta menjaga pantangan makanan bagi ibu menyusui. Pantangan yang umum ditemui meliputi larangan keluar rumah setelah magrib, larangan ibu menyusui mengonsumsi makanan pedas, amis, atau

berminyak, serta larangan membawa bayi keluar rumah pada usia tertentu. Masyarakat Bugis cenderung memadukan perawatan tradisional dan modern, sedangkan masyarakat Jawa dan Madura lebih mempertahankan cara tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi perawatan bayi memiliki nilai kultural yang penting, namun memerlukan edukasi agar selaras dengan prinsip kesehatan modern.

KATA KUNCI:

Perawatan Bayi, Pantangan Ibu Menyusui, Tradisi, Jawa, Bugis, Madura

ABSTRACT:

This study aims to describe infant care practices and breastfeeding restrictions among Javanese, Bugis, and Madurese communities in West Kalimantan as part of cultural heritage that is still practiced today. The study employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with three purposively selected informants and analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that these communities have traditional practices such as bathing babies in warm water, swaddling, massaging with herbal mixtures, and imposing dietary restrictions on breastfeeding mothers. Common prohibitions include not leaving the house after sunset, avoiding spicy, fishy, or oily foods for breastfeeding mothers, and restrictions on taking infants outside at certain ages. Bugis communities tend to combine traditional and modern care, while Javanese and Madurese communities mostly adhere to traditional methods. The study concludes that traditional infant care practices carry significant cultural values but require health education to align with modern healthcare principles.

KEYWORD:

Infant Care, Breastfeeding Restrictions, Tradition, Javanese, Bugis, Madurese

PENDAHULUAN

Keberadaan geografis Indonesia yang unik dengan banyaknya pulau menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan yang terkemuka di dunia yang wilayahnya tersebar menjadi beberapa kepulauan. Kondisi inilah yang melatarbelakangi kayanya

akan adat dan budaya, tak terkecuali di sektor kesehatan. Kekayaan budaya tersebut turut membentuk sistem nilai dan kepercayaan masyarakat dalam memahami tubuh, penyakit, serta praktik perawatan. Perilaku kesehatan yang ada di masyarakat masih sarat dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan, utamanya di daerah atau wilayah yang terpencil (Rahmilasari et al., 2020). Salah satu masalah yang masih menjadi temuan dalam bidang kesehatan adalah budaya dan kepercayaan dalam pola asuhan bayi baru lahir yang masih diterapkan di tengah masyarakat (Widyaningrum, 2017). Hal ini karena budaya yang diyakini berkembang secara turun-menurun. Meskipun demikian, tidak seluruhnya adat budaya maupun kepercayaan yang diyakini berdampak negatif, sehingga asuhan yang diberikan pada masyarakat harus melalui proses selektif antara nilai budaya dan kaidah medis.

Perawatan bayi baru lahir adalah perawatan yang harus dilakukan segera pada seorang bayi yang baru saja dilahirkan. Perawatan pada minggu awal dilakukan oleh petugas kesehatan yang fokus menangani kondisi ibu setelah melahirkan dan bayi setelah dilahirkan. Pasca melahirkan, seorang ibu dianjurkan untuk segera menyusui bayinya setiap dua jam sekali. Seorang ibu juga diharapkan mengerti bagaimana perawatan bayi di rumah mulai dari perawatan kebersihan, nutrisi bagi bayi, dan bagaimana perawatan bayi saat sakit. Bayi memerlukan perawatan yang baik di rumah karena perawatan yang tepat akan memberikan dampak perkembangan yang baik bagi bayi, yakni perkembangan psiko, sosio, maupun spiritual. Bayi membutuhkan perawatan yang menyeluruh guna memastikan bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta menghindarkan bayi dari risiko kesakitan yang dapat memicu terjadinya kematian bayi (Muna & Wahyuni, 2020).

Periode awal kehidupan bayi adalah fase krusial yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan, perkembangan, dan pertumbuhan anak. Di berbagai komunitas di Indonesia, perawatan bayi tidak hanya dipandu oleh ilmu medis modern, tetapi juga dengan kearifan lokal berupa tradisi, pantangan, ramuan, serta ritual turun-temurun. Dalam konteks ini, teori ekologi budaya kesehatan (McElroy & Townsend, 1989) memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan ekologis. Misalnya, pantangan makanan bagi ibu menyusui dan teknik perawatan bayi seperti menjemur atau mbedong tidak hanya berfungsi medis, tetapi juga melindungi bayi dari faktor lingkungan (cuaca, kelembapan, dan penyakit) yang dipersepsi membahayakan. Dengan demikian, sistem kepercayaan kesehatan dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi ekologis, nilai budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat.

Perpaduan antara praktik budaya dan modern ini, terutama terkait pantangan makanan bagi ibu menyusui dan teknik perawatan bayi, memengaruhi pola asuhan gizi dan kesehatan bayi (Oktarina et al., 2019; Fitriana dkk., 2019). Health Belief Model (HBM) membantu menjelaskan dimensi individual dari fenomena tersebut, yaitu bagaimana keyakinan dan persepsi ibu terhadap risiko serta manfaat memengaruhi

keputusan mereka dalam merawat bayi. Menurut model ini, keputusan untuk menggunakan ramuan tradisional atau menolak intervensi medis dipengaruhi oleh persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keseriusan (*perceived severity*), serta manfaat dan hambatan yang dirasakan (*perceived benefits dan perceived barriers*). Misalnya, ketika seorang ibu percaya bahwa bayi yang tidak dijemur akan “masuk angin”, maka tindakan menjemur bayi bukan hanya kebiasaan, tetapi merupakan manifestasi dari persepsi risiko yang berakar pada sistem pengetahuan lokal.

Dalam praktik perawatan bayi baru lahir yang telah tertanam dalam kultur masyarakat, tindakan-tindakan tersebut tidak hanya memiliki tujuan untuk kebutuhan kesehatan saja, melainkan juga sebagai perwujudan dari penguatan segi spiritual dan emosional dengan dasar keyakinan warisan leluhur (Purnamasari et al., 2022). Pendekatan etnopediatri (Hewlett & Hewlett, 1998) sangat membantu untuk menafsirkan dimensi ini, sebab etnopediatri memandang praktik pengasuhan sebagai sarana transmisi budaya antargenerasi. Melalui lensa etnopediatri, praktik seperti pijat bayi, membedong ketat, atau ritual dukun bayi tidak semata tindakan fisik, melainkan juga cara keluarga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, perlindungan, dan kesucian tubuh bayi. Dengan demikian, praktik pengasuhan berfungsi ganda: menjaga kesehatan sekaligus melestarikan warisan makna budaya.

Hal inilah yang melatarbelakangi masih kuatnya ketergantungan terhadap praktik budaya dalam perawatan bayi baru lahir, seperti penggunaan ramuan herbal, ritual spiritual, serta praktik yang sarat nilai budaya dan keyakinan (Hapsari, Izza, Indriyanni, 2017). Kepercayaan yang ada dalam keluarga membuat ibu mengikutinya meskipun sudah banyak informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2006), diketahui bahwa adanya kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat tentang menyusui bayi dapat membuat bentuk payudara berubah, menjadi salah satu penyebab paling signifikan tidak berhasilnya pemberian ASI secara eksklusif.

Dalam kerangka integratif, fenomena tersebut dapat dipahami melalui tiga lapisan analisis: (1) lapisan individual yang dijelaskan oleh Health Belief Model, di mana keputusan ibu berakar pada persepsi pribadi tentang manfaat dan risiko; (2) lapisan sosial-ekologis yang dijelaskan oleh Teori Ekologi Budaya Kesehatan, yang menyoroti pengaruh kondisi lingkungan dan adaptasi sosial terhadap praktik tersebut; dan (3) lapisan keluarga-intergenerasional yang dijelaskan oleh Etnopediatri, yang menggambarkan bagaimana nilai dan kepercayaan diwariskan serta dimaknai dalam konteks pengasuhan. Ketiganya membentuk sistem keyakinan kesehatan yang utuh dan dinamis, di mana praktik tradisional bukan sekadar bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan strategi kultural untuk menegosiasikan makna kesehatan di tengah perubahan sosial.

Di Kalimantan Barat, fenomena ini amat nyata, terutama di masyarakat Jawa, Bugis, dan Madura yang mewariskan kearifan lokal dalam perawatan bayi, seperti membedong, menjemur, memijat, serta pantangan bagi ibu menyusui. Namun, belum

banyak kajian yang secara khusus memotret integrasi antara tradisi lokal dan praktik medis dalam perawatan bayi pada tiga suku utama tersebut. Keberadaan praktik seperti mbedong ketat hingga 40 hari, jamu laktasi, ritual tolondingin, dan dukun bayi memancarkan nilai orisinal serta kekhasan lokal yang belum terakomodasi dalam literatur ilmiah secara detail.

Dengan menggunakan kerangka teoritis terintegrasi ini, penelitian berupaya tidak hanya mendeskripsikan bentuk praktik perawatan bayi, tetapi juga menjelaskan makna kultural, ekologis, dan psikologis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai novelty dan signifikansi ilmiah karena menawarkan dokumentasi empiris serta analisis kontekstual tentang relevansi kearifan lokal dalam perawatan bayi modern di wilayah ini, sekaligus kontribusi terhadap pengembangan kajian etnopediatri Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik perawatan bayi dan pantangan ibu menyusui pada masyarakat suku Jawa, Bugis, dan Madura di Kalimantan Barat sebagai bagian dari warisan budaya yang masih dipraktikkan hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, makna, serta praktik perawatan bayi dan pantangan ibu menyusui yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Jawa, Bugis, dan Madura di Kalimantan Barat.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Rasau Jaya, Batu Ampar, dan daerah permukiman warga Madura. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada Juni 2025.

Sumber data penelitian ini adalah tiga orang informan yang masing-masing berasal dari suku Jawa, Bugis, dan Madura. Kriteria pemilihan informan meliputi ibu yang sudah memiliki pengalaman merawat bayi, berdomisili di Kalimantan Barat, serta masih menerapkan atau mengetahui praktik tradisional perawatan bayi dan pantangan ibu menyusui. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang rinci tentang praktik, pantangan, dan nilai-nilai budaya dalam perawatan bayi. Selain itu, dilakukan, pencatatan lapangan untuk mendokumentasikan observasi terhadap lingkungan sosial dan budaya informan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi data wawancara, koding, identifikasi tema, dan interpretasi temuan berdasarkan konteks budaya dan teori yang relevan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Khusus yang Dilakukan Saat Merawat Bayi Baru Lahir

Informan dari suku Jawa, Tr (43 tahun), mengatakan: “Perawatan bayi dilakukan secara tradisional seperti membedong bayi, memandikan dengan air hangat, menjemur bayi di pagi hari, memijat dengan bantuan dukun bayi, serta selapanan pada hari ke-35 sebagai bentuk syukur dan doa untuk bayi.”

Pada suku Bugis, La (27 tahun) memadukan cara tradisional dan modern. Ia tetap melakukan pemijatan pada bayi seminggu sekali dan memberikan ramuan herbal tertentu, namun juga secara rutin memeriksakan anak ke tenaga kesehatan. Praktik ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan medis modern, tanpa meninggalkan sepenuhnya tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Sementara itu, informan dari suku Madura, Siti Rh (35 tahun), menambahkan: “Bayi dibedong ketat hingga usia 40 hari, dipijat dengan minyak kelapa dan bawang merah, serta dilakukan Aqiqah dan Tolong Dingin pada hari ke-40 sebagai bentuk rasa syukur.” Kesimpulan hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi selapanan dan selamatan pada hari ke-35 hingga ke-40, serta praktik membedong bayi masih dipertahankan. Tradisi selapan ini disebut dengan selamatan. Tradisi selamatan diikuti dengan kegiatan aqiqohan (untuk masyarakat muslim meliputi pencukuran rambut bayi dan pemotongan kuku. Tradisi ini dilakukan guna menghormati tradisi Jawa dengan menggabungkan dengan kebudayaan muslim karena Sebagian besar masyarakat beragama muslim (Widyanita & Sudrajat, 2023). Tradisi ini menunjukkan akulturasi budaya Jawa dan Madura dengan ajaran Islam melalui ritual Aqiqah (Widyanita & Sudrajat, 2023). Belum ada bukti ilmiah manfaat pemakaian bedong pada bayi. Namun, penggunaan bedong yang terlalu ketat dinilai berisiko menghambat perkembangan motorik bayi dan mengganggu peredaran darah. Adanya tekanan pada bagian tubuh karena pemakaian bedong yang kuat dapat mempengaruhi perkembangan motoric bayi (Wasiah & Artamevia, 2021; Solikah & Suminar, 2017). Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan bedong yang aman diperlukan agar nilai budaya tetap terjaga tanpa mengorbankan kesehatan bayi (Gu et al., 2020). Tentu saja hal ini perlu integrasi praktik tradisional dan layanan kesehatan untuk membangun kerjasama dan komunikasi yang baik antara tenaga Kesehatan dan tokoh masyarakat (Horwood et al., 2019).

Pantangan Makanan bagi Ibu Menyusui dan Bayi

Ketiga informan melaporkan adanya pantangan bagi ibu menyusui yang masih dipraktikkan hingga kini. Informan dari suku Jawa, Tr (43 tahun), mengatakan: “Kalau ibu makan cabai atau nangka, bayi bisa kembung atau muntah.” Pada suku Bugis, La (27 tahun) menambahkan: “Ibu menyusui tidak boleh makan yang pedas atau amis-amis. Kalau makan makanan amis nanti anaknya gumoh, kalau pedas anaknya bisa berak-berak.” Sementara itu, informan dari suku Madura, Siti Rh (35 tahun), juga melarang

konsumsi makanan pedas, berminyak, dan berbau amis, karena diyakini membuat ASI panas sehingga bayi kembung atau diare.

Selain pantangan makanan, ketiga informan juga menyebutkan larangan membawa bayi keluar rumah pada malam hari hingga bayi berusia tertentu. Hal ini dipercaya dapat mencegah gangguan kesehatan maupun gangguan supranatural.

Upaya pemberian ASI pada bayi baru lahir juga menjadi hal yang menjadi fokus dalam perawatan bayi baru lahir. Penelitian di Kalimantan Selatan (Noveni dkk., 2024) melaporkan bahwa pelarangan makanan seperti ikan gabus dan sayuran tertentu berdampak negatif pada asupan gizi ibu dan kualitas ASI, sehingga mempengaruhi perkembangan bayi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ibu menyusui dilarang makan makanan yang asin, seperti ikan asin, telur asin karena bisa membuat air susu ibu (ASI) jadi asin (Firman Edu, 2015).

Penelitian Fitriana et al. (2019) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa pantangan makanan pada ibu menyusui masih banyak ditemukan di berbagai etnik di Indonesia. Pantangan seperti ini dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung jenis makanan yang dihindari. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi berbasis budaya agar pantangan yang tidak berisiko dapat dipertahankan, sementara yang berpotensi membahayakan dapat diluruskan (Gu et al., 2020).

Tabel 1. Tradisi Perawatan Bayi dan Pantangan Ibu Menyusui pada Tiga Suku

Suku	Tradisi Perawatan Bayi	Pantangan Ibu Menyusui
Jawa	Memandikan dengan air hangat, menjemur pagi, memijat bayi, membedong	Tidak makan cabai, nangka; tidak keluar rumah setelah magrib
Bugis	Pijatan tradisional, ramuan herbal, pemeriksaan rutin ke dokter	Tidak makan pedas/amis; tidak membawa bayi keluar saat hujan
Madura	Bedong ketat hingga 40 hari, minyak kelapa & bawang merah, jamu laktasi	Tidak makan pedas/berminyak/amis; tidak keluar rumah 40 hari

Penggunaan Ramuan Tradisional dalam Perawatan Bayi

Penggunaan ramuan tradisional masih umum ditemukan di ketiga suku. Informan dari suku Jawa, Tr (43 tahun), mengatakan: “Kalau saya bawang merah sama minyak kayu putih untuk perut biar nggak masuk angin. Kalau nenek bilang dikasih ramuan cekokan (daun pepaya, kunyit, temulawak) dikukus terus airnya dikasih ke bayi yang umurnya di atas satu tahun.” Ramuan ini diyakini dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta mencegah masuk angin.

Pada suku Bugis, La (27 tahun) menyebutkan penggunaan ramuan jahe dan sahang hitam untuk ibu menyusui agar ASI lancar. Sementara itu, informan dari suku Madura, Siti Rh (35 tahun), menggunakan minyak kelapa yang dicampur bawang merah untuk memijat bayi agar tubuh bayi tidak kaku dan perutnya hangat.

Penelitian Musa (2023) mendukung praktik penggunaan ramuan tradisional sebagai pendekatan alami yang dianggap holistik. Namun, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi agar penggunaan ramuan seperti cekokan ini tidak membahayakan bayi baru lahir dan dilakukan pada usia yang sesuai untuk menghindari risiko pencernaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan ramuan tradisional masih menjadi praktik penting dalam perawatan bayi pada masyarakat Jawa. Ny. Tr (43 tahun) menjelaskan penggunaan ramuan cekokan yang terdiri dari daun pepaya, kunyit, dan temulawak, yang dikukus lalu airnya diberikan kepada bayi usia di atas satu tahun. Ramuan ini diyakini bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan pencernaan bayi. Sementara itu, informan dari suku Madura, Siti Rh (35 tahun), masih menggunakan ramuan tradisional dalam perawatan bayi yaitu bawang merah saat bayi demam. Ramuan ini dipercaya dapat meningkatkan Kesehatan bayi dan digunakan untuk mencegah masuk angin pada bayi. Penggunaan obat tradisional merupakan praktik umum dan dianggap sebagai pendekatan perawatan Kesehatan yang lebih alami dan holistic. Namun penting bagi tenaga Kesehatan untuk memastikan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan tidak membahayakan bayi baru lahir. Perlu dilakukan Pendidikan dan bimbingan kepada kelaurga tentang penggunaan obat tradisional yang aman (Musa, 2023).

Tabel 1 dokumentasi tradisi selapan pada suku jawa



Sumber: Sumber Gambar Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Jawa, Bugis, dan Madura di Kalimantan Barat masih mempertahankan tradisi perawatan bayi dan pantangan ibu menyusui sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Praktik perawatan bayi yang umum dilakukan meliputi membedong, memijat bayi dengan ramuan herbal, memandikan dengan air hangat, dan ritual selamat seperti selapanan dan aqiqah. Suku Bugis terlihat lebih adaptif dengan memadukan cara tradisional dan medis modern,

Sementara suku Jawa dan Madura lebih kuat mempertahankan cara-cara tradisional. Pantangan makanan bagi ibu menyusui, seperti larangan makan pedas, berminyak, atau amis, serta larangan membawa bayi keluar rumah pada malam hari, masih diyakini untuk menjaga kesehatan bayi. Meski demikian, beberapa praktik seperti penggunaan bedong ketat dan ramuan cekokan memerlukan edukasi kesehatan agar tidak menimbulkan risiko bagi bayi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi perawatan bayi memiliki nilai kultural yang penting sebagai identitas sosial dan spiritual masyarakat. Namun, integrasi dengan pengetahuan medis modern diperlukan untuk memastikan praktik tersebut aman dan bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman Edu, 2015. Aspek Sosial Budaya dalam Kesehatan. <https://firmanedu.wordpress.com/2015/03/page/2>
- Gu, C., Wang, X., Li, L., Ding, Y., & Qian, X. (2020). Midwives' views and experiences of providing midwifery care in the task shifting context: a meta-ethnography approach. *Global Health Journal*, 4(3), 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2020.08.001>
- Hapsari, Izza, Indriyanni, dkk. (2017). Hubungan Tipe Keluarga Dengan Keterlibatan Dukun Bayi Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Balung.
- Hewlett, B. S., & Hewlett, B. L. (1998). Ethnopediatrics and the evolution of human development. In B. S. Hewlett & M. E. Lamb (Eds.), *Hunter-gatherer childhoods: Evolutionary, developmental, and cultural perspectives* (Hlm. 241–261). New Brunswick, NJ: Aldine Transaction.
- Horwood, C., Haskins, L., Luthuli, S., & McKerrow, N. (2019). Communication between mothers and health workers is important for quality of newborn care: A qualitative study in neonatal units in district hospitals in South Africa. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1874-z>
- McElroy, A., & Townsend, P. K. (1989). *Medical anthropology in ecological perspective* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.

- Muna, S., & Wahyuni, S. (2020). Efektifitas Penkes Pada Kunjungan Rumah Oleh Kader Dalam Meningkatkan Perawatan Bayi Baru Lahir. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6 (1), 101–113.
- Purnamasari, K. D., Ningrum, W. M., Studi, P., Profesi, P., Kesehatan, F. I., Galuh, U., & Bayi, P. (2022). Kampung Adat Kuta Infant Care From A Cultural Values Perspective In Kuta. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 75–80.
- Rahmilasari, G., Tresnaasih, A., & Reni, R. (2020). Keluarga Dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda Pada Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1),77–84.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Wasiah, A., & Artamevia, S. (2021). Pelatihan Perawatan Bayi Baru Lahir. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.167>
- Widyaningrum, L., & Tantor, S. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan (Doctoral dissertation, Riau University).
- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (2023). Tradisi selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 27(1), 1 <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>